Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah *p-ISSN 2656-5021*
Volume 9 Nomor 3 Halaman 345-361 April 2024 *e-ISSN 2657-1579*

PROGRAM SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT: UPAYA MENURUNKAN STUNTING DI DESA PURWOSARI II KECAMATAN TAMBAN

Trisylvana Azwari[a], Erma Ariyani[b], Avela Dewi[c], Hayatun Nisa[d], Rusiyana[e], Nur Syafitri[f], Rizka Amalia Ardia Puteri[g]

[a,b,c,d,e,f,g]Administrasi Publik FISIP Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: trisylvana.azwari@ulm.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk melihat bagaimana proses Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Desa Purwosari II di lihat dari presfektif penurunan stunting di daerah tersebut. Pada tahun 2022 terdapat 9 orang anak yang masuk ke dalam kategori stunting. Stunting tidak hanya dilihat dari faktor makanan bergizi saja, tetapi stunting juga bisa diakibatkan oleh lingkungan yang tidak higienis. Fokus penelitian adalah mengevaluasi progam STBM dari lima pilar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitan yang didapat dari kelima pilar STBM adalah sebagai berikut: Pilar pertama yaitu Stop BABS hasilnya adanya lintas program yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui Dinas PUPR untuk mengurangi BAB Sembarangan yaitu dengan Pembangunan toilet pribadi. Pilar kedua yaitu Cuci Tangan Menggunakan Sabun hasilnya didapatkan bahwa masyarakat sudah mempraktekkan cuci tangan sebelum dan sesudah makan walaupun tidak menggunakan sabun khusus tangan. Pilar ketiga yaitu Pengeloaan Air Minum dan dan mkanan Rumah Tangga hasil yang didapat bahwa terdapat Pembangunan PAMSIMAS yang membantu masyarakat untuk mendapat air bersih dan layak untuk digunakan serta masyarakat sudah memahami juga untuk membuat makanan yang sehat dan bersih harus dilakukan pengolahan yang layak seperti dicuci terlebuh dulu sebelum di masak. Pilar keempat Pengamanan Sampah Rumah Tangga didapatkan bahwa masih belum adanya tempat pembuangan sampah yang disediakan di tiap rumah, jadi masih adanya penumpukan sampah yang terlihat. Pilar terakhir yaitu Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga yang belum adanya infrastruktur untuk limbah cair. Saran yang diberikan adalah adanya penambahan sarana prasana untuk memperbaiki pilar keempat dan kelima seperti adanya kolaborasi antar pemerintah dan swasta untuk dapat memperbaiki lingkungan dan sanitasi Desa Purwosari II.

Kata kunci: STMB, stunting, dan lingkungan

PENDAHULUAN

Permasalahan yang banyak dihadapi oleh Negara Indonesia adalah mengenai Kesehatan Masyarakat yang merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Kesehatan masyarakat adalah salah satu indikator untuk dapat mengukur kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi dan terjamin kesehatan suatu masyarakat tentu semakin tinggi pula kesejahteraannya. Menurut WHO, kesehatan adalah keadaan Sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan orang hidup produktif secara social dan ekonomi. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyebutkan bahwa keadaaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial dan ekonomi (Kesehatan, 2009). Namun perkembangan pertumbuhan di wilayah perkotaan maupun kabupaten yang begitu pesat menjadikan munculnya bermacam-macam permasalahan secara kompleks akan munculnya penyakit di suatu daerah. Salah satu permasalahan yang masih muncul selama bertahun-tahun adalah masalah kurangnya kesadaran masyarakat akan sanitasi. Terutama pada sanitasi lingkungan yang sangat berpengaruh pada kesehatan seseorang. Sanitasi lingkungan bisa dilihat dari ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, jenis lantai rumah dan kebersihan peralatan makan pada setiap rumah tangga (Opu et al., 2021).

Indonesia berada pada peringkat ketiga dalam negara yang memiliki sanitasi terburuk/ tidak layak pada tahun 2017 menurut data WHO. Pada data BPS SUSENAS 2020 menunjukkan 79,53% rumah tangga di Indonesia saat ini telah memiliki akses layak sanitasi. Walaupun ada peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya untuk rumah tangga akses layak sanitasi, namun masih belum memenuhi rumah tangga yang berada di desa-desa kabupaten suatu daerah. Akibat buruknya sanitasi yang mengakibatkan terjadinya penyakit *Stunting* di Indonesia, maka Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan No. 3 Tahun 2014 mengeluarkan sebuah kebijakan mengenai Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang mempunyai tujuan utama agar masyarakat mampu menjadi pondasi bagi masyarakat untuk terbebas dari sanitasi buruk. Dalam peraturan tersebut dijelaskan pada pasal 3 bahwa Progam STBM ini terdiri dari 5 (lima) pilar yang dilihat dari perilaku masyarakat, yaitu : 1). Stop Buang Air Besar Sembarangan; 2). Cuci Tangan Pakai Sabun; 3). Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga; 4). Pengamanan Sampah Rumah Tangga; dan 5). Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga. Kelima pilar ini bertujuan untuk memutus mata rantai penularan penyakit dan keracunan (RI Permenkes, 2014).

Pelaksanaan STBM di berbagai daerah di Indonesia masih beragam, contohnya dalam partisipasi masyarakat dalam penataan sanitasi berbasis STBM sudah dilakukan kerja sama mulai dari poses perencanaan program yang melibatkan masyarakat dari kegiatan sosialisasi sampai proses pembangunan, namun hasil yang kurang terlihat dari segi jumlah bantuan masih belum memenuhi semua kebutuhan masyarakat (Stiawati, 2021). Pencapaian program STBM pada pilar pertama yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan belum sepenuhnya memperhatikan aspek-aspek implementasi kebijakan. Ditemukannya aspek yang berpengaruh yaitu partisipasi masyarakat, komitmen masyarakat, kondisi lingkungan, pemerintah, agen-agen yang terlibat dan peraturan lokal yang masih belum mendukung Program STBM (Nuraeni et al., 2022).

Desa purwosari II Kecamatan Tamban yang merupakan wilayah dari Kabupaten Barito Kuala yang merupakan hasil dari pemekaran Desa Purwosari pada tahun 1974 mempunyai luas wilayah seluas 9.00 KM^2 yang terdiri dari 7 Rumah Tangga (RT) dengan luas lahan yang terbagi-bagi dalam beberapa peruntukan seperti tanah permukiman, tanah sawah, perkebunan, hutan, jalan, sungai, kuburan dll. Pada tahun 2022, dari data yang didapat di profil Desa Purwosari II, jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Desa Purwosari II sebesar 1.441 orang. Mayotitas penduduk yang bertempat tinggal di Desa Purwosari II masih menggunakan sungai sebagai akses utama dalam berkehidupan.

Namun jika dilihat dari lima pilar STBM yang, masyarakat Desa Purwosari II seharusnya dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari kelima pilar tersersbut agar dapat mencegah timbulnya berbagai penyakit khusunya *Stunting* pada anak balita. Namun pada data yang didapatkan di Puskesmas Tamban pada tahun 2023 terdapat beberapa anak yang masuk ke dalam kategori *stunting,* berikut data anak *Stunting* yang berada di Desa Purwosari II:

Tabel 1 Data Stunting Desa Purwosari II Tahun 2023

Desa/ Kelurahan	BB/U			TB/U		
	Sangat Kurang	Kurang	Berat Badan Normal	Sangat Pendek	Pendek	Normal
Purwosari II	0	9	48	3	6	48

Sumber: Puskesmas Tamban, 2023

Berdasarkan data di atas, masih terdapat beberapa anak yang tergolong *stunting* baik dari kategori pendek dan sangat pendek. Banyak faktor dalam *stunting* yang diderita oleh seorang anak, tidak hanya gizi yang diberikan orang tua kepada anak namun lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi. Untuk di Desa Purwosari II sendiri bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk memperbaiki akses sanitasi dan lingkungan masyarakat adalah bantuan berupa Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarkat (PAMSIMAS) yang merupakan program yang nyata dari pemerintah baik pusat maupun daerah untuk dapat meningkatkan penyediaan air minum, sanitasi dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama dalam menurunkan angka *Stunting* dan penyakit lainya yang dapat ditularkan dari lingkungan maupun air. Program PAMSIMAS merupakan hal nyata terhadap lintas program dalam membantu Program STBM yang berada di Desa Purwosari II. Untuk ketersediaan air bersih sudah disediakan dalam Program PAMSIMAS dan memudahkan masyarakat di sana dalam penggunaan air bersih baik untuk air minum, mandi dan kegiatan rumah tangga lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal oleh tim peneliti, dalam penggunaan air bersih tidak semua

pengguna menggunakan air besih dari PAMSIMAS, karena dalam pemakaian tentu masyrakat harus melakukan pembayaran tiap bulan. Pendirian Pamsimas diberikan untuk masyarakat, digunakan oleh masyarakat dan dikelola oleh masyarat melalui pemberdayaan masyarakat. Namun, penggunaan air bersih dari Pamsimas untuk air minum di Desa Purwosari II belum memenuhi kebutuhan rumah tangga secara keseluruhan (Nisa, 2023). Hal tersebut menjadikan penggunaan jamban masih di atas sungai masih menjadi favorit masyarakat disana khususnya bagi yang sudah terbiasa menggunakan jamban.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memaparkan situasi yang berkaitan dengan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dalam upaya menurunkan *stunting* dengan mengungkapkan hal yang paling penting tentang pengalaman tertentu dari seorang informan dengan cara melihat konteks kebiasaaan. Selain itu, dengan metode kualitatif, penelitia mendapatkan data dari melakukan pengamatan, wawancara serta penelahaan dokumentasi secara deskriptif dari data yang dikumpulkan seperti berupa gambar ataupun dokumentasi.

Lokasi penelitian yang dilakukan adalah di Desa Purwosari II dan difokuskan kepada masyarakat yang memiliki anak *stunting* untuk mengetahui penerapan dari Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini adalah 7 bulan mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan November 2023.

Adapun peneliti memilih 3 jenis Informan sebagaimana dijelaskan oleh Suyatno & Sutinah, 2015) yang membagi informan ke dalam tiga jenis informan yaitu informan kunci, informan utama, dan informan penting. Berikut informan yang diperlukan dalam penelitian adalah:

1. Kepala Desa Purwosari II Kecamatan Tamban.
2. Staf Puskesmas Tamban dari bidang gizi.
3. Staf Puskesmas Tamban dari bidang kesehatan lingkungan
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala.
5. Masyarakat Desa Purwosari II Kecamatan Tamban sebanyak 4 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

a) Obsevasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan pada objek utamanya yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Purwosari II Kecamatan Tamban.

b) Wawancara Semi Terstruktur

Merupakan salah satu jenis wawancara dalam kategori *in-dept interview* dengan pelaksanaannya menggunakan panduan wawancara sehingga lebih terarah dalam mendapatkan data sesuai tujuan penelitian.

c) Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto, audio, video, catatan, atau dokumen sebagai aspek pendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)

Pada penyelenggaraan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyukseskan kegiatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) maka terdapat strategi yang saling mendukung satu dengan yang lainnya dalam memaksimalkan proses pencapaian 5 (lima) pilar STBM, sebagai berikut:

A. Penciptaan Lingkungan yang Kondusif

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah aksi yang nyata untuk dapat menurunkan angka penyakit yang menular terkait dengan lingkungan dan sanitasi yang buruk seperti diare dan stunting. Dalam penciptaan lingkungan yang kondusif tentu memerlukan pihak-pihak yang terlibat. Komponen ini mencakup advokasi kepada pemerintah, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan komitmen bersama dalam melembagakan program Pembangunan sanitasi perdesaan, khususnya di Desa Purwosari II. Menurut Ibu Rusidah dari Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Kuala pada saat di wawancarai mengatakan:

"…dalam menciptakan lingkungan yang kondisif tentu yang pertama-tama ditekankan adalah pemicuan. Jadi pemicuan itu seperti model penyuluhan tetapi berbeda aksinya. Pemicuan dilakukan memang wajib karena hanya beberapa desa saja yang menerima dampak ini." (wawancara, 02 Agustus 2023)

Namun, pemicuan yang diinginkan oleh pihak Dinas Kesehatan Batola masih belum sampai ke pihak masyarakat di Desa purwosari II. Hal ini sesuai dengan perkataan oleh Kepala Desa pada saat diwawancari, beliau mengatakan:

"bahwa sampai sekarang pihak Desa belum pernah mensosialisasikan terkait Program STBM kepada masyarakat Desa Purwosari II dikarenakan untuk hal STBM ini seharusnya dilakukan oleh para fasilitator yang telah dipilih oleh Kepala Dinas Kesehatan Batola" (wawancara, 30 Juli 2023).

Hal tersebut berbeda pernyataan oleh Bapak Ismanto dari Puskesmas Tamban bidang Kesehatan Lingkungan. Beliau menyatakan seperti di bawah ini:

"bahwa untuk dapat menciptakan lingkungan yang bersih tentu masyarakat harus dilakukan pemicuan terlebih dulu untuk dapat merubah perilakunya seperti dampaknya apa jika tidak melakukan cuci tangan, bagaimana jika tidak memenuhi sarana air bersih" (wawancara, 01 Agustus 2023).

Maka, berdasarkan dari hasil wawancara di atas bisa terlihat masih kurangnya koordinasi antar pihak pemangku untuk bisa menciptakan lingkungan yang kondisif di Desa Purwosari II untuk bisa menjalankan Program Sanitasi Total Berbasis Masayarakat. Karena untuk menciptakan lingkungan yang bersih bagi anak-anak dan terbebas dari sarang penyakit, harus adanya informasi yang bisa dibagikan kepada masyarakat agar mereka mengetahui terdapat program STBM yang dapat membantu mereka hidup bersih yang bisa dimulai dari mereka sendiri.

B. Peningkatan Kebutuhan Sanitasi

Pada komponen ini merupakan upaya sistematis untuk mendapatkan perubahan perilaku yang higienis saniter berupa pemicuan perubahan perilaku, adanya penyampaian pesan melalui media massa dan media komunikasi lainnya, mengembangkan komitmen masyarakat dalam perubahan perilaku, memfasilitasi terbentuknya komite/ tim kerja masyarakat dan mengembangkan mekanismen penghargaan terhadap masyarakat/instansi melalui mekanisme kompetensi dan *benchmark* kinerja daerah.

Di Desa Purwosari II Kabupaten Barito Kuala memiliki akses untuk Program lintas seperti PAMSIMAS dan memiliki tim kerja masyarakat. Namun, untuk Program Kesehatan seperti STBM masih belum ada sampai sekarang. Maka sampai sekarang memang belum bisa bersama-sama untuk bisa mengidentifikasi masalah yang terjadi untuk dapat peningkatan kebutuhan sanitasi di Desa Purwosari II. Peningkatan Kebutuhan Sanitasi di Desa Purwosari II sejujurnya sudah bisa dilihat dari bagaimana usaha pemerintah daerah untuk perbaikan sanitasi yang buruk. Terbukti dari data yang diberikan oleh Dinas Kesehatan Batola terkait STBM untuk tahun 2022 untuk pembuatan Jamban Sehat Permanen (JSP) sudah membangun sebesar 39% dari jumlah 641 KK di Desa Purwosari II.

Menurut paparan Bapak Iswanto selaku tim kesehatan lingkungan puskemas Tamban juga memberikan pernyatan:

"untuk mengembangkan perilaku sehat, puskesmas selalu memberikan tempat konsultasi terkait sanitarian, jadi kami juga sempat pernah wawancara dengan warga dengan memberikan tanggapan kalua sekarang akses untuk air bersih sudah enak tidak perlu lagi ngambil air di sungai, sekrang juga yang mendapatkan JSP juga sudah mulai ada jadi penggunaan jamban di sungai juga berkurang" (wawancara, 01 Agustus 2023).

C. Peningkatan Penyediaan Akses Sanitasi

Peningkatan penyediaan sanitasi yang secara khusus diprioritaskan untuk meningkatkan

dan mengembangkan percepatan penyediaan akses dan layanan sanitasi yang layak dalam rangka membuka dan mengembangkan pasar sanitasi perdesaan seperti pengembangan teknologi sarana sanitasi yang sesuai kebutuhan dan terjangkau, menciptakan kapasitas pelaku pasar sanitasi serta adanya promosi pelaku usaha sanitasi dalam rangka memberikan akses pelaku usaha sanitasi lokal ke potensi pasar.

Komponen-komponen yang disebutkan di atas dilihat dari hasil observasi di lapangan dan hasil wawancara dengan beebrapa stakeholder masih belum terlaksana karena keadaan sanitasi yang ada di Desa Purwosari II masih belum memungkinkan untuk pengembangan wirausaha berbasis sanitasi. Sesuai dengan pernyataan ibu Rasidah dari Dinas Kesehatan Batola mengatakan:

"untuk kegiatan wirausaha yang berbasis sanitasi memang belum ada di Desa Purwosari II, karena memang masih kesulitan, apalagi kalau berbasis teknologi semakin sulit menjangkaunya dan memang hal itu juga membutuhkan modal yang banyak" (wawancara, 02 Agustus 2023).

Pernyataan di atas juga sesuai dengan Bapak Abdul selaku Kepala Desa Pursowa II. Beliau mengatakan bahwa pada saat di wawancarai:

"*di Desa Purwosari II belum mempunyai wirausaha terkait sanitasi misal seperi daur ulang sampah, karena untuk mempunyai wc sendiri aja di rumah tanpa perlu menggunakan jamban di pinggir sungai sudah sangat bagus. Pritoritas sementara itu dulu untuk sekarang" (wawancara, 30 Juli 2023).*

Berdasarkan pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa untuk peningkatan penyediaan akses sanitasi seperti penyediaan teknologi dan mengangkat masyarakat untuk mengelola usaha bidang sanitasi belum bisa terlaksana. Karena prioritas dari daerah adalah mengurangi bahkan tidak menggunakan jamban sembarangan lagi yang dapat mencemarkan lingkungan seperti BABS di sungai.

Lima Pilar STBM

Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan kebijakan nasional yang berdasarkan pada keputusan Menteri Kesehatan Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 yang kemudian dilanjutkan dengan Permenkes No 3 Tahun 2014 dengan tujuan mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan anak-anak dalam taraf kehidupan yang lebih baik. Dalam Program STBM terdapat lima pilar sebagai pedoman dalam menunjang perilaku sehat.

Pada penelitian ini, berfokus pada Program STBM yang berada di lokasi Desa Purwosari II dalam upaya penurunan stunting di Desa tersebut. Data yang didapat di Puskesmas Kecamatan Tamban, bahwa terdapat beberapa anak yang tergolong stunting. Stunting menurut WHO (2020)

adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan Panjang/ tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversible akibat asupan nutrisi yang tidak adkuat dan/ atau infeksi berulang/ kronis yang terjadi dalam 1000 HPK.

Terjadinya stunting pada anak bisa disebabkan beberapa factor baik secara langsung maupun tidak langsung. Factor penyebab secara langsung sudah diketahui secara umum adalah secara langsung dipengaruhi oleh asupan makan dan penyakit infeksi. Namun, penyebab secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh aksesbilitas pangan, pola asuh, ketersediaan air minum/ sanitasi dan pelayanan kesehatan. Dari hal tersebut, peneliti ingin melihat apakah terdapatnya anak stunting yang di Desa Purwosari II dipengaruhi oleh penyebab secara tidak langsung yaitu dari lingkungan sekitar. Untuk melihat penyebab secara tidak langsung tersebut, peneliti melihat dari Program STBM yang memiliki lima pilar sebagai dasar dari menjalankan program tersebut. Maka, pada itu, untuk melihat penyebab tidak langsung dalam penyebab terjadinya stunting di Desa Purwosari II, peneliti akan melihat dari berjalannya program tersebut.

1. ***Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS)***

Hasil penelitian yang didapat di Desa Purwosari II melihat pada pilar pertama oleh peneliti dari beberapa informan yang didapat pada saat wawancara dan yang menjadi fokus pemilihan informan adalah yang memiliki anak yang masuk kategori stunting. Untuk di Desa Purwosari II saat ini dalam peningkatan pilar pertama ini tentu masih diupayakan oleh pemerintahdaerah.

Terlihat dari Pembangunan toilet bersih dengan pemakaian septic tank biotec di masing-masing rumah sudah membuat warga daerah tersebut sangat menerima antusias. Salah satu informan yaitu ibu Holiyah yang diwawancari terkait Pembangunan toilet di masing-masing rumah mengatakan antusiasmenya:

"Alhamdullillah ya, tahun ini hanyar am tuntung wc yang diolah oleh pemerintah, kada perlu lagi menyeberang ke jalanan mun handak ke wc apalagi pas malam-malam. Hanyar tuntung kisaran sebulanan dah, aliran pembuangan kada ke sungai lagi, sudah langsung dengan septic tang betanam di tanah" (wawancara, 27 Juli 2023).

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Fatimah pada saat di konfirmasi apakah ada Pembangunan toilet di rumah beliau:

"iaa ada, tapi ampun kami dirumah nih belum jadi, masih tahap Pembangunan karena memang kada langsung teimbai sebrataan rumah yang dibangun wcnya. Jadi sekarang ini masih menggunakan jamban ae di muka rumah dulu gasan BAB dan mandi lawan BAK nya. Mudahan ae lakas tuntung jadi nyaman jua kada perlu mun handak BAB tuh ke jamban. Sejujurnya kami nih kda hakun jua mun di jamban sungai nih mun BAB tapi biaya meolahnya ganal jua gasan meolah wc di rumah nih" (wawancara, 27 Juli 2023).

Pembangunan yang dikatakan oleh Ibu Fatimah tidak semua bersamaan dalam Pembangunan toilet di masing-masing rumah warga di Desa Purwosari II, Pembangunan ini tidak dirasakan oleh Ibu Irpina pada saat wawancara. Beliau mengatakan:

"di rumah ku belum masuk lagi Pembangunan wc nih, bisa begiliran pembangunannya. Aku beharap banar punk sudah dan besyukur banar ada program Pembangunan nih. Mudahan lakas aja, penting banar punk wc nih karena keperluan sehari-hari kaya mandi, BAB lawan bekamih khususnya gasan kekanakan lo. Kawa jua kekanakan di rumah nih mun BAB kada perlu lagi ke jamban, tebersih tu nah mun be wc dirumah nih" (wawancara, 27 Juli 2023).

Berdasarkan penuturan dari beberapa informan di atas, bahwa untuk perbaikan pilar pertama ini sudah terlaksana walaupun masih ada yang belum masuk dalam jatah giliran pembangunan toilet. Pembangunan wc di rumah masing-masing warga Desa Purwosari II sangat membantu dalam mengurangi pemakaian jamban yang tidak hiegienis. Hal ini juga sangat membantu para orang tua untuk bisa memberikan pembelajaran kepada anak untuk bisa belajar menggunakan wc di rumah dibandingkan menggunakan jamban yang tidak sehat seperti jamban yang berada di pinggiran sungai di muka rumah mereka. Maka, hal ini juga tentu dapat membantu ibu-ibu hamil untuk mulai mendapatkan lingkungan yang bersih agar calon bayi yang lahir terlepas dari gizi, mereka mendapatkan lingkungan yang bersih. Berikut keadaan jamban yang digunakan salah satu informan dan toilet yang sudah dibangun:

a. Gambar Jamban sebelum penggunaan toilet

b. Gambar Septi Tank Biotec sebelum memulai Pembangunan wc

2. *Mencuci tangan menggunakan sabun*

Perilaku dalam pilar kedua STBM ini adalah cuci tangan dengan menggunakan sabun danair bersih yang mengalir diwujudkan melalui kegiatan sedikitnya masyrakatnya mampu membudayakan perilaku cuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun secara berkelanjutan serta menyediakan dan memelihara sarana cuci tangan yang dilengkapi dengan air

mengalir, sabun dan saluran pembuangan air limbah.

Cuci tangan pakai sabun dapat menjaga kehegienisan sanitasi individu dan terhindar dari penyakit. Infroman juga menyampaikan pada saat wawancara di lapangan Ibu Irpina pada tanggal 27 Juli 2023:

"*untuk mencuci tangan sering aja mencuci tangan misal kalau sebelum makan, tapi yaaitu kadang Namanya anak-anak ini seperti itu, habis mencuci tangan apa-apakah yang dipingkuti. Mun pakai sabun tuh kadang mun rigat banar hanyar pakai sabun, amun kada tapi rigat kada ae"*

Hal tersebut juga hamper sama dengan hasil wawancara dengan Ibu Fatimah:

"kalau mencuci tangan rancak tuh mun pina rigat dibasuh ae, mun handak makan bebasuh tangan kami karena pakai tangan lo mun makan, kada tapi rancak makai sendok. Mun besabun tuh kami kededa menukar sabun tangan punk, bebasuh pakai sabun yang ada ae yang bebasuh piring tuh" (wawancara, 27 Juli 2023).

Terlepas dari masyarakat dalam menggerakkan pilar kedua dalam mencuci tangan khususnya sebelum berkegiatan atau sebelum dan sesudah makan sudah terlaksana. Hal ini juga sangat digondong-gondongkan oleh pihak Puskesmas Tamban dalam pilar kedua ini. Terlihat dari dari hasil wawancara oleh Bapak Ismanto di bawah ini:

"Puskesmas banyak dibantu oleh fasilitator terkait sanitasi di sini, kami juga sering mengadakan penyuluhan terkait pilar-pilar STBM khususnya satu dan dua makanya masyarakat sudah lumayan memahami terkait BABS dan cuci tangan pakai sabun ini" (wawancara, 01 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pilar kedua sudah mulai dilakukan oleh para warga disana khususnya bagi ibu-ibu yang mempunyai anak tergolong stunting seperti ibu Irpina dan Ibu Fatimah. Namun dari hasil observasi di lapangan masih tidak ditemukan untuk tempat cuci tangan umum yang disiapkan oleh pemerintah.

3. Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga

Dalam pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga yang dilihat adalah apakah masyarakat sudah mampu menjaga kebersihan peralatan dan bahan makanan, mencuci tangan sebelum menyiapkan dan menyajikan makanan serta apakah menggunakan bahan segar dan belum kadaluwarsa. Untuk pengelolaan air apakah sudah mengolah air yang akan diminum, menjaga kebersihan wadah penyimpanan air minum dan mencucui tangan dengan sabun sebelum mengeolah dan menyajikan air minum.

Dari hal tersebut, di dapatkan hasil wawancara di lapangan untuk pengelolaan air minumdan makanan rumaha tangga dengan Ibu Irfani sebagai berikut:

"untuk minum kami meambil dari air yang dari PAMSIMAS tu punk, di masak ae lagi, tapi yaa kadang warnanya karuh kada bening. Kada tahu sehat kadanya, daripada kami meambil

banyu di sungai lo, tapi aman aja punk, kda tahu apakah karena ini berpengaruh dengan anak ku yang stunting kah kada tahu jua. Padahal makanan walau kada yang larang-larang bergizi aja jua aku julungi tuh.atau ada factor lainnya juga kada tahu. Rumah ku nih yaa kaya ini punk kada bersih-bersih banar jua" (wawancara, 27 Juli 2023)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Fatimah di rumah beliau :

"Mun banyu kami kadang nukar jua punk di luar banyu pdam tuh, kada saklak pake aliran PAMSIMAS, kadang bau sama rasanya tuh terasa padahal sudah di masak jua. Mun makanan bemasak aja aku, aku basuh jua makanan nih mun handak ku masak, ku bersihi lah. Maulah makanan yang handak dimasak kada dibasuh dulu. Tapi aq kada tahu apa ada pengaruhnya dengan stunting tapi aq mencoba supaya supaya makanan dan minuman nih bagus" (wawancara, 27 Juli 2023).

Untuk lebih jelas peneliti juga bertanya dengan pihak puskesmas bidang kesehatan lingkungan yaitu Bapak Iswanto terkait pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, dan beliau mengatakan seperti dibawah ini:

"untuk air bersih kita sudah berupaya dari adanya beberapa Pembangunan PAMSIMAS dan itu sudah lumayan dibandingkan warga menggunakan air yang tidak bersih untuk keperluan sehari-hari. Namun untuk kadar air dari PAMSIMAS itu harus di ambil airnya sebagai sampel bagaimana kondisi air itu. Diuji di Lab lah." (wawancara, 01 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pada pilar ketiga yaitu Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga sudah ada beberapa ibu yang berusaha untuk memberikan makanan yang bersih kepada anaknya agar terlepas dari anak tergolong stunting. Walaupun memang untuk makanan yang bergizi masih belum bisa terpenuhi semuanya, tetapi mereka berusaha untuk memberikan air minum yang sesuai standar kesehatan dan makanan yang diolah dengan baik.

4. Pengamanan Sampah Rumah Tangga

Pengamanan Sampah Rumah Tangga adalah pengelolaan sampah rumah tangga dengan melakukan kegiatan pengolahan sampah di rumah tangga dengan mengedepankan prinsip mengurangi, memakai ulang dan mendaur ulang. Tujuan dari pengamanan sampah rumah tangga adalah untuk menghindari penyimpanan sampah dalam rumah dengan segera menangani sampah.

Walau seperti itu, tentu dari hasil observasi di lapangan masih terlihat masih ada beberapa warga yang membuang sampah di muka rumah mereka. Tanpa adanya tempat sampah yang disediakan oleh warga atau pemerintah mengakibatkan pembuangan sampah sembarangan yang dilakukan oleh masyarakat.

Informan yang pertama adalah Ibu Irpani mengatakan bahwa *"dalam pembuangan sampah memang kami masih kebingungan kemana harus membuang karena tidak adanya tempat khusus atau yang disiapkan oleh pemerintah. Kadang jua ada aja yang membuang sampah sembarangan.*

Habis makan tuh bungkusannya di buang kejalanan atau di muka rumah" (Wawancara, 27 Juli 2023).

Sama halnya juga dengan Ibu Mustika yang di wawancarai, mengatakan bahwa:

"kami nih kededa tempat pembuangan sampah yang khusus tuh, mun ada lain diwilah sini jua, karena sampai ini kami kadang kebingungan jua membuang sampah kemana" (wawancara, 27 Juli 2023).

Bapak Ismanto juga mengatakan pada saat wawancara terkait pilar keempat ini yaitu:

"pilar keempat nih sama padahal dengan pilar kelima, kami kebingungan karena ada kendala terkait limbah. Untuk menangguhkan tempat pembuangan sampah, dimana TPSnya siapa yang mengambil siapa yang mau mengantarkan ke mandastana jadi untuk sementara lakukan seperti yang ada" (wawancara, 01 Agustus 2023).

Dari Kepala Desa Purwosari II pun mengatakan hal yang sama terkait dengan sampah rumah tangga ini. Beliau mengatakan:

"memang masih ada beberapa yang membuang sampah sembarangan di jalanan tuh. Tapi kami mengusahakan jangan sampai membuang limbah rumah tuh ke sungai karena air sungaini kan alirannya ke air PAMSIMAS. Tapi kami ada program Namanya LIKSATAMBAN yaitu Lihatsampah nampung dan manfaatkan. Karena ini berguna banar bisa kami bikin tas dan kerajinan kaya kursi" (wawancara, 30 Juli 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masih dalam tahap kesulitan dikarenakan sampah rumah tangga memang masing-masing pribadi yang mengatur. Tidak adanya pembuangan sampah atau penyediaan bak sampah tiap rumah menjadikan masyarakat masih kebingungan kemana harus membuang sampah rumah tangga ini setiap harinya. Wajar saja jika mereka membuang langsung ke aliran sungai yang persis di depan rumah mereka.

5. Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga

Pada parameter pengamanan limbah cair rumah tangga mempunyai nilai yang rendah dalam pengamanan limbah. Pengamanan limbah yang kurang tentu akan menyebabkan perkembangbiakan penyakit baik itu diare maupun stunting. Maka daripada itu, peneliti bertanya kepada Kesling Puskesmas Tamban pada saat wawancara, beliau mengatakan:

"baik pilar keempat dan kelima memang saling berhubungan. Dimana sampah rumah tangga menjadi limbah yang jangan sampai terbuang sembarangan. Harus ada tempat penampungannya" (wawancara 01 Agustus 2023).

Hal ini juga dikatakan oleh Kepala Desa Purwosari II terkait limbah cair rumah tangga ini. Beliau mengatakan bahwa:

"alhamdullillah sudah ada beberapa rumah sekitaran 50 rumah sudah dibangun toilet pribadi yang dibangun dengan septic tank biotic yang jer pemerintah limbah cair yang masuk kesana mampu menjadikan limbahnya berguna diolah langsung kayaitu. Kada paham jua punk. Tapi setidaknya masyarakat tidak menggunakan jamban di atas sungai karena otomatis limbahnya pasti ke sungai lo. (wawancara, 30 Juli 2023).

Pembahasan

Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Upaya Penuruan Stunting

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan dan model Pembangunan sanitasi di Indonesia yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat dan perubahan perilaku. STBM merupakan adopsi dari *Community Led Total Sanitation* (CLTS) yang telah sukses dilakukan di beberapa lokasi proyek air minum dan sanitasi di Indonesia, khususnya untuk mendorong kesadaran masyarakat dalam mengubah perilaku dari Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menjadi buang air besar di jamban yang saniter dan layak.

Kini STBM tidak hanya sekedar upaya dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang sanitasi lingkungan, karena *stunting* tidak hanya disebabkan oleh kekurangan makan saja namun STBM dikembangkan sebagai upaya pemberdayaan masyrakakat dalam rangka penanganan *stunting* yang dikenal dengan istilah STBM-*sunting*. Stunting disebabkan oleh banyak faktor yang berkaitan dengan kemiskinan, ketahanan pangan, gizi dan Pendidikan dari masyarakat. Namun secara tidak langsung akar permasalahan tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan dan pola konsumsi rumah tangga, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan, yang kemudian mempengaruhi konsumsi pangan dan menimbulkan banyak infeksi sehingga berujung pada gangguan gizi pada ibu dan anak.

Untuk mencegah dan mengatasi *stunting,* ada dua model intervensi yang diterapkan yaitu pertama, intervensi spesifik mencakup upaya pencegahan dan pengurangan gangguan secara langsung misalnya melalui vaksinasi, pemberian nutrisi tambahan pada ibu hami dan anak kecil, serta pemantauan pertumbuhan. Kedua, intervensi sensitif yang mencakup upaya untuk mencegah dan mengurangi gangguan secara tidak langsung misalnya dengan menyediakan air bersih, meningkatkan sanitasi, meningkatkan Pendidikan, mengurangi kemiskinan dan mendorong kesetaraan.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait STBM-Stunting dapat dikatakan bahwa dalam proses pelaksanaan program STBM diharapkan dapat memberikan dampak yang sangat signifikan kepada masyarakat. Terdapat beberapa indikator yang bisa menjadikan ukuran dalam keberhasilan program STBM. Menurut hasil penelitian Nugraha (2015) dalam pengukuran program STBM dengan menggunakan evaluasi/ penilaian *Single program before-after* dengan dilihat beberapa indikator yaitu **pertama**, bahwa perubahan perilaku buang air besar hanya di jamban sehat yang memiliki dinding penutup dengan bangunan jamban yang kuat dan memiliki

air serta ada penutup sehingga alur kontaminasi kotoran manusia terhadap makanan dapat diputus. **Kedua,** lingkungan di sekitar permukiman warga sudah tidak terlihat lagi kotoran manusia ataupun bau dari kotoran manusia yang memungkinkan menimbulkan penyakit terhadap masyarakat di daerah tersebut. **Ketiga,** adanya peraturan atau penerapan sebuah sanksi terhadap masyarakat di daerah untuk pencegahan kegiatan buang air besar sembarangan yang dapat mencemari lingkungan sekitar. **Keempat,** terdapat mekanisme monitoring yang dibuat oleh masyarakat sehingga pencapaian menjadi 100% rumah tangga mempunyai dan menggunakan jamban sehat. **Kelima,** mempunyai strategi sebuah program yang dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Opu et al. (2021) bahwa jamban yang tidak memenuhi standar berpontensi memicu timbulnya penyakit infeksi yang karena hygiene dan sanitasi yang buruk dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan yang jika penyakit infeksi diderita bayi dapat menimnulkan berat badan bayi turun.

Pada pilar II STBM yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun (CPTS) dapat sangat berperan dalam upaya penurunan stunting. Menurut Opu et al. (2021) dalam mencuci tangan ada tujuh Langkah yang harus dipahami diantaranya mencuci di air yang mengalir, menggunakan sabun, meggosok telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari membilas sampai bersih dan mengeringkan tangan serta mencuci tangan dilakukan dengan air bersih yang mengalir. Sarana CPTS yang sederhana dan tepat guna terbuat dari bahan/ material yang diperoleh dengan mudah misalnya dibuat dari ruas rambu maupun tempat bekas seperti botol plastik besar. Hasil di lapangan juga membuktikan bahwa pengurangan stunting dapat dibantu dengan CPTS karena dapat menjaga hygiene sanitasi perorangan dan terhindar dari penyakit. Masing-masing rumah tangga juga sudah menerapkan dalam CPTS ini. Hal ini sejalan dengan (Windusari & Idris, 2022) dalam kajiannya bahwa dalam pencapaian CPTS di pilar II STBM masyarakat harus mempunyai komitmen untul ambil andil dan membudayakan CPTS dengan air mengalir. Serta pemerintah baik pemerintah daerah dan desa harus mampu menyedikan sarana tempat cuci tangan seperti di sekolah agar anak-anak dapat belajar sedini mungkin dalam penerapan CPTS.

Dalam pilar ketiga pada Program STBM yaitu Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga, hasil dilapangan telah menunjukkan penggunaan air minum di dapatkan dari program pamsimas untuk mendapatkan air bersih dan sangat membantu kegiatan rumah tangga masyarakat dari pemakaian air minum yang di masak terlebih dulu, penggunaan air bersih untuk memasak serta kegiatan lainnya. Menurut Proverawati & Rahmawati (2012) bahwa air yang digunakan untuk air minum harus aman dan memnuhi berbagai syarat kesehatan baik fisik, bakteriologis dan syarat kimia. Informan menyatakan walaupun penggunaan air minum yang telah disiapkan dari pemerintah

melalui program pamsimas untuk pengurangan pemakaian air sungai, namun sampai sekarang belum adanya tes kadar air dari pemerintah daerah dan belum teruji keamanaan air tersebut.

Pilar keempat yaitu sampah rumah tangga bisa dilihat dari pengelolaan sampah yang buruk. Masih banyaknya informan yang membuang sembarangan di lingkungan sekitar membuktikan bahwa masih rendahnya dalam pengelolaan sampah yang baik. Hal ini sesuai dengan Permenkes RI (2014) mengatakan bahwa sampah merupakan sumber penyakit dan tempat berkembang biaknya sumber penyakit seperti lalat, nyamuk, tikus kecoa jika tidak ditempatkan pada tempat sampah yang sesuai. Pengamanan sampah rumah tangga berhubungan dengan kejadian diare karena tidak ada perlakuan aman terhadap sampah yang dibuang (Kusumaningtiar et al., 2019). Lebih lanjut dikarenakan tidak adanya pemisahan antara sampah basah dan sampah kering yang mampu berdampak pada sampah yang tercampur dan menimbulkan bau yang tidak mengenakan sehingga menjadi tempat perkembangbiakan vector penyakit.

Terakhir pada pilar kelima dari program STBM yaitu Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga dengan hasil dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pada parameter pengamanan limbah cair rumah tangga mempunyai nilai yang rendah. Pengamanan limbah yang kurang akan menyebabkan perkembangan penyakit yang dilihat dari air limbah kamar mandi dan dapur tidak tercampur dengan air dari jamban(Windusari & Idris, 2022). Namun dalam penelitian (Kusumaningtiar et al. (2019) menunjukkan bahawa pengamanan limbah cair rumah tangga tidak terdapat hubungan dengan kejadian penyakit karena responden yang tidak memenuhi syarat tidak melakukan pengaman limbah cair dilihat dari aktivitas responden yang tidak terlalu sering berada di rumah sehingga limbah cair tersebut bukan menjadi faktor yang mempengaruhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, dapat disimpulkan untuk Program Sanitasi Total Berbasis Masyarkat dalam upaya menurunkan stunting di Desa Purwosari II dilihat dari kelima pilar STMB, yaitu sebagai berikut:

1. Pada pilar kesatu yaitu **Stop BABS** dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Purwosari II sudah dapat dibantu oleh lintas Program yang dilakukan oleh Dinas PUPR yaitu Pembangunan toilet pribadi di beberapa rumah walaupun masih ada beberapa KK yang memang belum masuk ke dalam tahap Pembangunan. Namun mereka mengetahui bahwa BAB sembarangan dapat membuat muncul berbagai macam penyakit.
2. Pada pilar kedua yaitu **Cuci Tangan Pakai Sabun**, masyarakat sudah melaksanakannya karena mereka mengetahui dari beberapa penyuluhan oleh Dinas Kesehatan maupun dari

Puskesmas setempat. Walaupun dalam keseharian mereka cuci tangan hanya menggunakan air bersih saja dan sabun untuk mencuci piring.

3. Pada pilar ketiga yaitu **Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga,** masyarakat sudah bisa menggunakan air bersih yang dibangun oleh Dinas PUPR melalui Program PAMSIMAS semenjak tahun 2018. Namun dalam penggunaannya dikarenakan akses dalam penggunaan PAMSIMAS sangat terbatas diakibatkan baru 1 buah yang aktif, maka pemakaiannya pun terbatas. Akibat keterbatasan tersebut, pengguanaan air bersih sulit didapat. Untuk kadar airnya pun terkadang berubah-rubah dari warna sampai rasa yang masih berbeda dari air sehat lainnya. Untuk makanan rumah tangga, masyarakat terlebih lagi ibu-ibu yang mengurus rumah dan anak sudah mengetahui bahwa dalam mengolah makanan, tangan kita sudah harus bersih, sebelum di masak semua bahan juga harus dicuci.
4. Pada pilar keempat yaitu **Pengamanan Sampah Rumah Tangga** dan pilar kelima yaitu **Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga** masyarakat masih kebingunan untuk memperoleh sarana dan prasarana terkait hal ini. Karena sampai sekarang tidak adanya tempat pembuangan sampah baik itu didekat rumah mereka ataupun tersedianya bak sampah di rumah masing-masing bahkan untuk pembuangan limbah cair hanya terdapat untuk pembuangan BAB saja terkait Pembangunan toilet pribadi yang menggunakan Saptic tank Biotic.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti sangat berterima kasih kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan kesempatan kepada para dosen yang ingin mengembangkan penelitian dan pengabdian dengan Program Dosen Wajib Meneliti serta Mengabdi. Serta kepada Lembaga Peneliti dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat yang menjembatani kegiatan tersebut dengan diberikannya pendanaan kepada dosen sesuai dengan skema-skema yang diberikan. Kepada tim mahasiswa yang telah membantu pada keberhasilan penelitian pada tahun 2023 ini.

DAFTAR PUSTAKA

Angeliana Kusumaningtiar, D., Vionalita, G., & Irene Putri, N. (2019). Fasilitas Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Dengan Kejadian Diare Di Desa Cikupa Kabupaten Tangerang. *Forum Ilmiah* , *16*(1), 1–9.

Windusari, Y., & Idris, H. (2022). *Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia Berdasarkan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. *13*, 109–114. Https://Doi.Org/10.35730/Jk.V12i0.808

Nisa, H. (2023). *Evaluasi Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Desa Purwosari Iikecamatan Tamban*.

Nugraha, Moh. F. (2015). Dampak Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama Di Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, *3*(2), 44–55.

Nuraeni, A., Nurasa, H., & Widianingsih, I. (2022). Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Kota Bandung. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan, Dan Hubungan Internasional*, 319–323.

Opu, S., Hidayat, & Khaer, A. (2021). Hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Dengan Upaya Penurunan Angka Stunting Pada Balita (Studi Literatur) Community Led Total Sanitation (Clts) Relations With Efforts To Reduce Stunting Rates In Toddlers (Literature Study). *Jurnalsulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, *21*(1), 140–152.

Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2012). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs)*. Nuha Medika.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, (2014).

Stiawati, T. (2021). Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Untuk Merubah Perilaku Hidup Sehat Di Kelurahan Kasunyatan Kota Serang Provinsi Banten. *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*, *9*(2), 179–191. Https://Doi.Org/10.30656/Sawala.V9i2.3607

Suyatno, Bagong, & Sutinah. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* . Prenada Media.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Pub. L. No. 36 (2009).